



Original Article

Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan *Self-Esteem* Terhadap Munculnya Perilaku Agresif pada Siswa Smp Swasta Sultan Iskandar Muda Medan

Winida Marpaung^{1✉}, Julia Ningsih Br Silalahi², Lorenza³, Hari Partogi Sianturi⁴, Rianda Elvinawanty⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia.

Correspondence Author: winidamarpaung@unprimdn.ac.id✉

Abstrak:

Masa remaja merupakan periode yang ditandai dengan perubahan besar dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan emosional, yang dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengendalikan diri dan meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku agresif. Pola asuh otoriter dan tingkat *self-esteem* diyakini memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku agresif pada remaja, khususnya di kalangan siswa SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan. Penelitian ini melibatkan 160 siswa yang dipilih menggunakan metode *nonproportional stratified random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala Likert yang mencakup skala perilaku agresif, pola asuh otoriter, dan *self-esteem*, yang diadaptasi dari *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*. Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS Statistics 21 for Windows. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis utama didukung, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan *self-esteem* terhadap perilaku agresif ($F = 14,037$; $p = 0,000$, $p < 0,05$). Uji hipotesis minor menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan positif secara signifikan dengan perilaku agresif ($\beta = 0,380$; $p = 0,000$), sedangkan *self-esteem* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($\beta = -0,028$; $p = 0,722$). Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,141 mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut berkontribusi sebesar 14,1% terhadap perilaku agresif, sementara sisanya, yaitu 85,9%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

Keywords: Perilaku agresif; pola asuh otoriter; *self-esteem*; remaja; pelajar

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, isu meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja Indonesia telah mendapatkan perhatian yang signifikan. Tren yang berkembang ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk paparan konten media yang mengandung kekerasan, gaya pengasuhan yang tidak mendukung, dan



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

lingkungan sosial teman sebaya yang negatif. Zhafirah (2022) melaporkan bahwa paparan media kekerasan berdampak buruk pada stabilitas emosi dan respons perilaku remaja. Sejalan dengan hal tersebut, [Gunadi dkk. \(2022\)](#) menyoroti peran penting media sosial dan pola interaksi keluarga sebagai elemen kunci yang membentuk kecenderungan remaja terhadap perilaku menyimpang di ruang publik.

Sebagai bentuk intervensi, berbagai program pengembangan telah diinisiasi, salah satunya adalah program Barak Militer. Inisiatif ini menasar anak-anak dan remaja yang dicap “nakal”, yang bertujuan untuk membangun karakter melalui pelatihan fisik yang intensif, pengembangan mental, dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Meskipun program ini sering dianggap efektif dalam menanamkan disiplin, dampak jangka panjangnya terhadap perubahan perilaku masih menjadi perdebatan akademis.

Perilaku menyimpang yang biasa disebut dengan kenakalan remaja umumnya dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang terkait dengan tahap perkembangan psikososial remaja. Periode ini ditandai dengan ketidakstabilan emosi, rendahnya kepercayaan diri, keinginan untuk mandiri sebagai tanda kedewasaan, kebutuhan untuk tampil menarik, dan keinginan yang tinggi untuk mendapatkan pengakuan sosial ([Khadijah, 2020](#)). Remaja yang mengalami stres, kecemasan, kesepian, atau ketidakpastian lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku maladaptif ([Ngalimun, 2019](#)). Kecenderungan ini sering kali berasal dari tantangan perkembangan, peningkatan kapasitas intelektual, tekanan psikologis, dan meningkatnya ekspektasi sosial.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia ([KPAI, 2022](#)), antara tahun 2016 dan 2020, sebanyak 655 anak di bawah umur terlibat dalam kasus hukum. Di antara jumlah tersebut, 506 kasus melibatkan kekerasan fisik dan 149 kasus melibatkan pelecehan psikologis-keduanya merupakan manifestasi dari perilaku agresif. Jumlah anak yang berkonflik dengan hukum secara konsisten melebihi 100 kasus setiap tahunnya.

Beberapa perilaku agresif muncul pada siswa SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru, ditemukan beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah, seperti membolos, perkelahian antar siswa, sering membuat onar di sekolah, dan kurang patuh terhadap guru. Siswa yang berperilaku agresif tersebut melakukan perundungan verbal, seperti mengejek dan menggunakan kata-kata kasar serta kekerasan fisik yang menyebabkan gangguan, sehingga mempengaruhi hubungan sosial.

Perilaku agresif pada remaja dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal ([Paul & Book, 2019](#)). [Santrock \(2023\)](#) menjelaskan bahwa remaja sering kali kesulitan untuk mengontrol emosi mereka, sehingga mereka lebih rentan terhadap kemarahan dan tindakan impulsif. Selain itu, [Marcus \(2017\)](#) menyatakan bahwa perilaku agresif pada remaja dapat bermanifestasi sebagai ancaman verbal atau kekerasan fisik yang sering terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, pola asuh otoriter berperan penting dalam membentuk perilaku agresif pada anak. Baumrind (dalam [Santrock, 2023](#)) berpendapat bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif karena kurangnya kesempatan untuk berinteraksi secara terbuka dan pengembangan regulasi diri.

[Lin, Z., Zhou, X., Zhu, X., & Wu, X. \(2023\)](#) mengidentifikasi pola asuh otoriter sebagai kontributor utama perilaku agresif. Gaya pengasuhan ini memberlakukan batasan yang ketat pada anak-anak tanpa mengizinkan mereka memiliki pilihan atau masukan. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan seperti itu sering mengalami perasaan stres, takut, dan cemas ketika membandingkan diri mereka dengan orang lain. Lebih lanjut, [Sagarmatha, G., & Karneli, Y. \(2020\)](#) menambahkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif.

Anak-anak dari orang tua yang otoriter lebih rentan menggunakan kekerasan sebagai metode pendisiplinan dan cenderung berperilaku agresif dalam situasi sosial. Baumrind (dalam [Santrock, 2023](#)) mengamati bahwa orang tua yang otoriter memberlakukan batasan dan kontrol yang kaku terhadap anak-anak mereka sambil mencegah mereka mengekspresikan diri secara verbal dan berbagi pemikiran dengan keluarga. [Hadiati dan Sumardi \(2021\)](#) juga mencatat bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan interaksi sosial yang terbatas, kontrol orang tua terhadap pertemanan anak, kesempatan anak untuk berbicara terbatas, keluhan yang mengabaikan kemampuan anak, penegakan aturan yang sewenang-wenang, dan memaksa anak untuk bertanggung jawab tanpa penjelasan.

Penelitian sebelumnya oleh [Mil dan Ningsih \(2023\)](#) juga menyoroti bahwa perilaku kekerasan secara signifikan dipengaruhi oleh pola asuh otoriter. Lebih lanjut, penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa pola asuh otoriter, yang menggunakan ancaman dan hukuman, dapat meningkatkan agresi pada anak (Bun et al., 2020). Faktor keluarga, khususnya pola asuh otoriter, diidentifikasi sebagai salah satu pengaruh utama terhadap perilaku agresif anak ([Murniati, D., Arafat, Z. A., Yulianis, M. S., Susilowati, K. R., & Salsabila, N. 2024](#)).

[Zhang dkk. \(2023\)](#) dan [Hu dkk. \(2023\)](#) mengeksplorasi pengaruh peristiwa kehidupan, resiliensi, *self-esteem*, dan gaya koping terhadap perilaku agresif pada remaja yang ditinggal orang tuanya. Temuan mereka menunjukkan bahwa *self-esteem* yang tinggi dapat mengurangi perilaku agresif melalui peningkatan resiliensi dan penggunaan gaya koping yang positif. [Stoic, V. B., & Antika, E. R. \(2023\)](#) mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi keseluruhan dari nilai seseorang. Pengembangan *self-esteem* merupakan aspek penting dalam pekerjaan dan pendidikan, yang mengharuskan individu untuk mengenali dan menumbuhkan konsep diri yang positif. Kepribadian dan kontrol diri adalah faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan *self-esteem* seseorang ([Zhang et al., 2023; Hu et al., 2023](#)).

Perasaan *self-esteem* dan dihargai oleh orang lain merupakan faktor penting dalam kesuksesan hidup seseorang. Perkembangan *self-esteem* pada remaja dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola emosi dan mencegah agresi. Menurut [Zulfarin, D., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. \(2023\); Uzun, M. E., Sezgin, E., Çakır, Z., & Şirin, H. \(2023\)](#), seseorang dianggap memiliki *self-esteem* yang tinggi jika mereka berpikir positif tentang diri mereka sendiri, optimis, percaya pada kemampuan mereka, dan dapat menerima kritik. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung mengalami frustrasi, perasaan tidak kompeten, *self-esteem* yang rendah, dan rasa tidak mampu. Sementara itu, *self-esteem* yang tinggi telah terbukti secara positif mempengaruhi optimisme dan kesejahteraan psikologis, sekaligus berkontribusi pada munculnya perilaku negatif seperti narsisme dan konsumerisme yang berlebihan ([Sidabalok, Marpaung, & Manurung, 2019; Sianturi, Marpaung, &](#)

[Manurung, 2019; Salim, Wijaya, Veronica, Christian, & Marpaung, 2023](#)).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Putri, T. Y., Jarudin, J., & Kardo, R. \(2023\)](#), terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan agresi. Penelitian tersebut mengungkapkan adanya korelasi negatif antara *self-esteem* dan perilaku agresif. Individu yang terlibat dalam tindakan agresif, seperti kekerasan fisik, verbal, cyber, psikologis, dan sosial, dapat melakukannya karena mereka merasa diremehkan atau tidak dihargai oleh orang lain. Sebaliknya, individu yang menganggap diri mereka berharga dan dihargai cenderung tidak menunjukkan perilaku yang berbahaya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi wawasan tambahan dalam memahami peran pola asuh otoriter dan *self-esteem* terhadap perilaku agresif pada siswa sekolah menengah. Hipotesis dari penelitian ini meliputi satu hipotesis mayor dan dua hipotesis minor. Hipotesis mayor menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan *self-esteem* dalam kaitannya dengan perilaku agresif di kalangan siswa. Hipotesis minor pertama menyatakan adanya korelasi positif antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif-yaitu, ketika pola asuh otoriter meningkat, begitu pula dengan perilaku agresif, dan sebaliknya. Hipotesis minor kedua menunjukkan korelasi negatif antara *self-esteem* dan perilaku agresif - *self-esteem* yang lebih tinggi dikaitkan dengan perilaku agresif yang lebih rendah, sementara *self-esteem* yang lebih rendah dikaitkan dengan peningkatan agresi pada siswa.

Penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai peran pola asuh otoriter dan *self-esteem* terhadap perilaku agresif pada siswa SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan. Kedua faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan remaja. Pertanyaan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini meliputi apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dan *self-esteem* dengan munculnya perilaku agresif pada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran pola asuh otoriter, *self-esteem*, dan hubungannya dengan perilaku agresif pada siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teori psikologi remaja dan menjadi landasan bagi kebijakan dan program yang dapat membantu mengurangi perilaku agresif pada siswa sekolah menengah.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada psikologi remaja dengan mengeksplorasi keterkaitan antara pola asuh otoriter, *self-esteem*, dan perilaku agresif di kalangan siswa sekolah menengah. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan atau penyempurnaan teori-teori yang berkaitan dengan faktor-faktor psikologis tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik, orang tua, dan pengelola sekolah dalam mengelola dan mengatasi perilaku agresif pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih baik, terutama yang berkaitan dengan gaya pengasuhan dan pengembangan *self-esteem* siswa. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang berfokus pada tiga variabel utama, yaitu perilaku agresif sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah pola asuh otoriter dan *self-esteem*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 207 siswa kelas sembilan yang bersekolah di SMP Swasta Sultan Iskandar Muda, di mana sampel sebanyak 160 siswa dipilih berdasarkan kriteria yang diuraikan dalam tabel *Isaac dan Michael* dengan tingkat kesalahan 5%. Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak berstrata tidak proporsional ([Prasetyo & Jannah, 2014](#)). *Stratified random sampling* diterapkan ketika populasi menunjukkan variasi yang signifikan dalam karakteristik, yang mengakibatkan pemilihan sampel secara tidak proporsional di seluruh kelas.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala Likert, yang meliputi alat ukur perilaku agresif, pola asuh otoriter, dan *self-esteem*. Skala perilaku agresif dirancang berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (sebagaimana dikutip dalam [Dewi & Susilawati, 2016](#)), yang mengidentifikasi empat aspek yaitu *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*.

Tabel 1.

Blueprint Skala Perilaku Agresif

No	Aspek Perilaku Agresif	Butir-Butir Pertanyaan		Jumlah Aitem
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Physical aggression</i>	2, 10, 12, 16, 19	3, 11, 13, 15, 20	10
2	<i>Verbal aggression</i>	4, 6, 21, 22, 25	5, 7, 17, 23, 26	10
3	<i>Anger</i>	8, 14, 18, 24, 29	9, 11, 31, 27, 39	10
4	<i>Hostility</i>	12, 28, 45, 47, 49	13, 19, 46, 48, 40	10
Total		20	20	40

Skala pola asuh otoriter yang dikembangkan oleh Robinson, dkk., (dalam [Rachmayani dan Zabrina, 2023](#)) menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat dinilai dengan menggunakan pengukuran pola asuh otoriter yaitu *verbal hostility* (kekerasan verbal), *corporal punishment* (hukuman fisik), *non-reasoning/punitive strategies* (tidak ada penalaran/strategi hukuman), *directiveness* (pengarahan).

Tabel 2.

Blueprint Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek Pola Asuh Otoriter	Butir-Butir Pertanyaan		Jumlah Aitem
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Verbal hostility</i>	1, 9, 17, 25, 33	5, 13, 21, 29, 37	10
2	<i>Corporal punishment</i>	2, 10, 18, 26, 34	6, 14, 22, 30, 38	10
3	<i>Non-reasoning/punitive strategies</i>	3, 11, 19, 27, 35	7, 15, 23, 31, 39	10
Total		24	24	40

Sementara itu, skala *self-esteem* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari *Rosenberg Self-esteem Scale (RSES)* yang terdiri dari 10 aitem dengan 5 aitem favorable dan 5 aitem unfavorable. Instrumen pengukuran ini telah divalidasi, dengan indeks validitas berkisar antara 0,422 hingga 0,635 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,738 (Subagya, A.N., dkk., sebagaimana dikutip dalam Salim dkk., 2022).

Tabel 3.
Blueprint Skala Adaptasi Self-esteem

Variabel	Skala	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Self Esteem</i>	<i>Rosenberg Self Esteem Scale</i>	1, 3, 4, 7, 10	2, 5, 6, 8, 9	10
Jumlah		5	5	10

Sebelum analisis dilakukan, skala-skala tersebut terlebih dahulu diuji untuk menentukan nilai validitas dan reliabilitasnya. Tujuan dari uji validitas adalah untuk mengevaluasi untuk menilai seberapa baik sebuah item mengukur konstruk yang dirancang untuk mengukur konstruk yang ditargetkan. Item dengan nilai validitas minimal 0,3 dianggap valid (Azwar, 2019). Sementara itu, uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi alat ukur, biasanya berupa kuesioner. Teknik *Cronbach's Alpha* digunakan untuk analisis reliabilitas. *SPSS versi 21 for Windows* diaplikasikan untuk menguji skala (Azwar, 2019). Berdasarkan data pada tabel di atas, penelitian ini menggunakan 40 item untuk skala perilaku agresif, 40 item untuk skala pola asuh otoriter, dan 10 item untuk skala *self-esteem*. Dengan demikian, jumlah total aitem yang digunakan dalam penelitian ini adalah 90 aitem. Ketiga skala tersebut-perilaku agresif, pola asuh otoriter, dan *self-esteem* dikompilasi ke dalam sebuah kuesioner yang memberikan penilaian untuk setiap item berdasarkan skala yang telah ditentukan. Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk mengevaluasi apakah nilai residual terdistribusi secara normal. Suatu model regresi dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansinya melebihi 0,05 (Priyatno, 2019). Uji multikolinearitas mendeteksi adanya hubungan yang tinggi di antara variabel independen dalam model regresi (Priyatno, 2019). Uji multikolinearitas dievaluasi melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Jika *VIF* lebih kecil dari 10 dan *Tolerance* lebih besar dari 0,1 maka model regresi dianggap terbebas dari multikolinieritas (Priyatno, 2019). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dan ditunjukkan jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual melebihi 0,05 (Priyatno, 2019). Terakhir, uji autokorelasi menguji hubungan residual pada model regresi antara periode sebelumnya dengan periode sekarang dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Model dianggap terbebas dari autorelasi jika nilai Durbin-Watson berada pada rentang $Du < DW < 4 - Du$ (Priyatno, 2019).

Pendekatan analisis regresi linier berganda juga digunakan dalam analisis data penelitian ini. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sebuah

variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Selain itu, analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengevaluasi arah dan besarnya pengaruh, serta untuk memprediksi nilai-nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen yang ada (Priyatno, 2019).

Hasil

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, 160 siswa SMP Swasta Sultan Iskandar Muda di Medan setuju untuk mengisi kuesioner. Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah siswa laki-laki (51%), berasal dari kelas IX-E (28%), dengan sebagian besar responden berusia 14 tahun (75%), dan dalam hal latar belakang etnis, sebagian besar berasal dari etnis Batak (41%).

Tabel 4.
Karakteristik Demografis Responden

Variable	Category	Frequency	Percentage
Gender	Male	81	51%
	Female	79	49%
Kelas	IX-B	40	25%
	IX-C	38	24%
	IX-E	44	28%
	IX-F	38	24%
Umur	13 Tahun	27	17%
	14 Tahun	120	75%
	15 Tahun	11	7%
	16 Tahun	1	1%
	17 Tahun	1	1%
Suku	Batak	65	41%
	China	32	20%
	Karo	18	11%
	Jawa	13	8%
	Dan lain-lain	32	20%

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas residual, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal.

Berdasarkan Tabel 5, metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menilai normalitas. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi dianggap berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,537, yang menegaskan bahwa nilai signifikansi melebihi 0,05 dan data terdistribusi secara normal.

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov*

	Unstandardized Residual
N	160

Asymp. tailed)	Sig.	(2-	537
---------------------------	-------------	------------	-----

Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas adalah untuk memastikan ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Variabel independen ini harus memiliki sedikit hubungan satu sama lain dalam model regresi yang sempurna.

Berdasarkan tabel 6 dengan memantau nilai *Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, multikolinieritas dievaluasi. Jika nilai VIF sebesar $1.117 < 10$ dan *Tolerance* sebesar $0.985 > 0,1$, maka model regresi dianggap terbebas dari multikolinieritas. Artinya, multikolinieritas dianggap tidak ada dalam model regresi.

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pola Asuh Otoriter	0.895	1.117
<i>Self-esteem</i>	0.895	1.117

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan. Nilai absolut residual dari model regresi untuk variabel independen melebihi 0,05.

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,906 ($> 0,05$) pada variabel *self-esteem* dan tingkat signifikansi sebesar 0,254 ($> 0,05$) pada variabel pola asuh otoriter. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Tabel 7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig	Absolut Residual	Explanation
Pola Asuh Otoriter	0.254	Abs.res $> 0,05$	Bebas heteroskedastitas
<i>Self-esteem</i>	0.906	Abs.res $> 0,05$	Bebas heteroskedastitas

Setelah itu, pendekatan analisis regresi linier berganda digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesa mayor diuji dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 21 for Windows, dan hipotesis minor diuji dengan memanfaatkan metode *Analisis Korelasi Product Moment*.

Tabel 8.
Hasil Uji Analisa Regresi (Uji F)

ANOVA ^a				
Model	df	F	Sig.	
1 Regression	2	14.034	.000 ^b	
Residual	157			
Total	159			

Tabel 9.
Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.389 ^a	.152	.141	8.459

Seperti yang terlihat, berdasarkan Tabel 8 dan 9, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan *self-esteem* terhadap perilaku agresif, yang dibuktikan dengan nilai F sebesar 14,037 dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,141 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan *self-esteem* memberikan sumbangan efektif sebesar 14,1% terhadap varians perilaku agresif, sedangkan sisanya sebesar 85,9% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 10.
Hasil Uji Analisa Korelasi (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	55.487	5.842		9.498	.000
1 Pola Asuh Otoriter	.212	.043	.380	4.887	.000
<i>self-esteem</i>	-.055	.153	-.028	-.357	.722

Berdasarkan Tabel 10 di atas, uji analisis hubungan dilakukan untuk menguji hipotesis minor dan menunjukkan hasil sebagai berikut: Hipotesis minor pertama diterima, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif di kalangan siswa SMP Swasta Sultan Iskandar Muda di Medan, dengan nilai β sebesar 0,380 dan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sedangkan hipotesis minor kedua ditolak, karena tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku agresif di kalangan siswa tersebut, dengan nilai β sebesar -0,028 dan nilai p-value sebesar 0,722 ($p > 0,05$).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan *self-esteem* dalam kaitannya dengan perilaku agresif. Ditemukan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada siswa SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan, dengan nilai β sebesar 0,380 dan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini meyakinkan bahwa adanya pola asuh otoriter berhubungan dengan peningkatan perilaku agresif, sementara penurunan pola asuh otoriter berkorelasi dengan penurunan perilaku agresif. Sementara di sisi lain, tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan perilaku agresif di antara para siswa ini, dengan nilai β sebesar -0,028 dan nilai p sebesar 0,722 ($p > 0,05$). Hal ini mengimplikasikan

bahwa ketika *self-esteem* siswa meningkat, tingkat perilaku agresif mereka cenderung menurun, dan sebaliknya *self-esteem* yang lebih rendah diasosiasikan dengan tingkat perilaku agresif yang lebih tinggi.

Saran

1. Saran bagi siswa: Siswa memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menghentikan atau mengurangi perilaku kekerasan yang merugikan, mengganggu, merusak, dan melukai orang lain. Pemecahan masalah proaktif lebih disukai. Ini termasuk terlebih dahulu menenangkan diri, melakukan percakapan terbuka dengan orang yang kesal, dan melatih pengendalian diri melalui olahraga, menulis, menyanyi, dan teknik pernapasan. Selain itu, siswa juga dapat membangun komunikasi dua arah dengan orang tua jika ada gaya pengasuhan yang berbahaya bagi anak.
2. Saran bagi sekolah: Melalui latihan sosialisasi dan pengembangan karakter siswa atau program pendidikan, sekolah seharusnya membantu anak-anak dalam memahami konsekuensi dari perilaku agresif yang merusak. *Self-esteem* siswa serta perkembangan perilaku dan emosional mereka ditingkatkan dengan ini. Bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang tua untuk melacak kemajuan dan pencapaian anak-anak mereka.
3. Saran bagi orangtua: Agar anak-anak merasa nyaman berbicara dan mengejar tujuan mereka, orang tua seharusnya menawarkan pemahaman dan dukungan yang lebih besar. Sangat penting bagi orang tua untuk menjaga ketenangan, memberi anak-anak mereka kesempatan untuk mengartikulasikan ide-ide mereka, dan memberi mereka ruang untuk berkembang secara akademis.
4. Saran bagi peneliti selanjutnya: agar responden memahami skala dan menganggapnya serius, disarankan untuk skala disesuaikan terlebih dahulu agar peneliti berikutnya mendapatkan hasil yang lebih akurat. Selain itu, diharapkan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai faktor tambahan yang mempengaruhi perilaku agresif, seperti kematangan emosi, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>.
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). Personality Process And Individual Differences (The Aggression Questionnaire. *Journal Of Personality And Social Psychology*. 63(3). 452-459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Gunadi, A., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2022). Peran media sosial dan pola pengasuhan orang tua terhadap perilaku agresif jalanan pada remaja. *Reswara Journal of Psychology*, 1(1), 1–10. <https://journals.usm.ac.id/index.php/JMP/article/view/5368>
- Hadiati, E., & Sumardi, S. M. (2021). Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68–79. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/earlychildhood/article/view/1326/790>
- Hart, C.H., Nelson, D.A., Yang, C., Olsen, J.A., & Jin, S. (2011). *Aversive parenting in China: Associations with child physical and relational aggression*. *Child Development*, 77, 554–572. <https://journal.unika.ac.id/index.php/prediksi/article/download/269/260>

- Hidayati, N.I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Jurnal Psikologi Indonesia*, (1). 1-8. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Hu, Q., Li, X., Liu, H., & Chen, J. (2023). The relationship between self-esteem and aggressive behavior among Chinese adolescents: A moderated chain mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14, 1012921. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1012921>
- Imran, M. F. (2024). Criminological Examination of Physical and Psychological Violence Committed Against Children in the School Environment. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 41-47.
- Khadijah. (2020). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal AlTaujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php.attauij/>
- KPAI. (2016). Rincian Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Kluster Perlindungan Anak. <https://www.kpai.go.id/kanal/publikasi#>
- Lin, Z., Zhou, X., Zhu, X., & Wu, X. (2023). Parenting styles, empathy and aggressive behavior in preschool children: an examination of mediating mechanisms. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 85, 101441. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2023.101441>
- Marcus. (2017). "Penanganan Perilaku Agresif Siswa (Konseling Kelompok) dengan Teknik Solution Focused Brief Therapy." Published by Mokhammad Idris on October 2, 2022. https://fliphtml5.com/jsvct/ugbc/Penanganan_Perilaku_Agresif_Siswa_%28Konseling_Kelompok%29_dengan_Teknik_Solution_Focused_Brief_Therapy/
- Mil, S., & Ningsih, A. S. (2023). "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak." *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219-225. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka, Indonesia. [10.31004/aulad.v6i1.500](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.500).
- Murniati, D., Arafat, Z. A., Yulianis, M. S., Susilowati, K. R., & Salsabila, N. (2024). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian yang akan dimiliki oleh anak ketika dewasa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 5752–5766. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12986>
- Myers, D. G. (2002). *Social psychology*. New York : Mc Graw Hill.
- Oktafia, I., & Rahayu, M. N. M. (2024). Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1644-1652. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6086>
- Oktaviani, E. S., Vonna, R. D., & Caroline, Y. (2017). Hubungan Sabar dan Harga Diri dengan Agresivitas pada Supporter Bola. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), 55. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1824>
- Paul, J., & Book, A. (2019). Understanding Aggressive Behavior. *Journal Of Behavioral Sciences*, 24(3), 123-145. doi: 10.1111/j.1365-2850.2012.01902.x
- Priyatno, D. (2019). *SPSS: Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: Andi Publisher. ISBN 978-979-29-7172-9
- Putri, T. Y., Jarudin, J., & Kardo, R. (2023). The relationship of self-esteem with the aggressive behavior of class X students of Mechanical Engineering Vocational High School 5 Padang. *Jurnal Counseling Care*, 8(2), 7017. DOI: <https://doi.org/10.24036/jcc.v8i2.701>
- Sagarmatha, G., & Karneli, Y. (2020). Relationship of authoritarian parenting

- styles towards aggressive students' behavior and its implications in counseling and counseling services. Jurnal Neo Konseling*, 2(4), 1–8. DOI: <https://doi.org/10.24036/jnk.v2i4.328>
- Salim, V., Wijaya, A., Veronica, L., Christian, M., & Marpaung, W. (2023). Perilaku Narsisme Ditinjau dari Self Esteem dan Subjective Well Being pada Siswi SMA Sultan Iskandar Muda Medan yang Menggunakan Akun Sosial Media. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i1.2377>
- Santrock, J. W. (2023). *Life-span development* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setiawati, I., Wardani, S., & Lestari, W. (2024). Development of Wordwall-based Indonesian Geographical Condition Assessment Instrument in Modipaskogo E-Book for Elementary School Students. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 48–65.
- Sianturi, J. V. M., Marpaung, W., & Manurung, Y. (2019). Perilaku Konsumtif Ditinjau Dari Harga Diri Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan. *Jurnal Diversita*, 5(1), 58–66. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.23750js.uma.ac.id>
- Sidabalok, R. N., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Optimisme dan Self Esteem pada Pelajar Sekolah Menengah Atas. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i1.1319journals.usm.ac.id+3journals.usm.ac.id+3researchgate.net+3>
- Uzun, M. E., Sezgin, E., Çakır, Z., & Şirin, H. (2023). Investigating emotional regulation, aggression, and self-esteem in sexually abused adolescents. *European Research Journal*, 9(2), 214–221. <https://doi.org/10.18621/eurj.1182913>
- Wulandari, D. (2024). The Effectiveness of Youtube Channel as Learning Media at Conversation Class. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 67–69.
- Zhafirah, N. (2022). Pengaruh media kekerasan terhadap perilaku agresif pada remaja. *Liternote*, 1(1), 1–10. <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/215LiterNote>
- Zhang, Q., Liu, Y., Zhang, X., & Wang, Y. (2023). The effect of life events, resilience, self-esteem, and coping styles on aggressive behavior among left-behind adolescents: Structural equation modeling. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 991608. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.991608>
- Zulfarin, D., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2023). Parental and peer violence, self-esteem, self-control, and aggressive adolescent behavior. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20977.22888>.